

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Nilai perusahaan merupakan indikator yang akurat untuk investor yang ingin berinvestasi pada suatu perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan dapat menciptakan gambaran dampak dari kinerja keuangan yang baik. Keberhasilan perusahaan artinya kesinambungan antara nilai perusahaan menggunakan nilai harga saham. Jika harga saham tinggi, maka nilai perusahaan akan meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi juga dapat digambarkan dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi dan akan menjadi incaran para investor. Hal ini berdampak besar bagi perusahaan karena pasar akan menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja dan prospek yang baik (Putri, 2021).

Nilai sebuah perusahaan dapat diukur dengan banyak cara. Salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan. Dengan harga pasar saham para investor dapat mengukur harga dari setiap saham tersebut. Harga bursa saham mewakili penilaian sentral dari semua pelaku pasar, dan harga bursa berfungsi sebagai barometer kinerja perusahaan. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, seperti kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan. Perusahaan yang dapat dikatakan baik adalah perusahaan yang memiliki catatan keuangan yang baik dan diharapkan memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik menggambarkan

bagaimana manajemen perusahaan mengelola aset dan modalnya dengan baik untuk menarik investor. Pengelolaan aset dan modal perusahaan dapat dibaca dari kinerja keuangan yang ada. Tata kelola perusahaan yang baik sebagai sarana untuk mengelola kinerja keuangan sehingga tidak ada pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan. Dalam hal ini, manajemen cenderung mengungguli tujuan perusahaan. Ketika dikelola dengan baik, secara otomatis menambah nilai bagi perusahaan (Wahasusmiah, 2019).

Nilai perusahaan dapat memberikan kekayaan secara maksimal kepada pemegang saham jika harga saham meningkat. Perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Memaksimumkan nilai perusahaan saat ini menjadi tujuan dari setiap perusahaan. Suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang profitable atau menguntungkan agar perusahaan dapat melangsungkan aktivitas operasinya. Perusahaan akan merasa kesulitan untuk menarik modal dari luar apabila perusahaan tidak dalam keadaan yang menguntungkan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi. Kinerja perusahaan yang meningkat akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang akan semakin meningkat juga. Menurut (Wahasusmiah, 2019) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai kinerja perusahaan yang dicerminkan dari harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja Perusahaan.

Salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia tepatnya pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sempat mengalami penurunan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2019 karena pandemi. Hal tersebut mempengaruhi performa dari perusahaan transportasi karena pada saat pandemi Indonesia melakukan program pembatasan sosial bersekala besar atau biasa disebut dengan PSBB. Terbatasnya mobilitas masyarakat membuat perusahaan yang bergerak di bidang transportasi cukup kwalahan mencari laba (Rafsyjanjani & Wuryani, 2021).

Gambar 1.1 Grafik IHSG tahun 2018-2023



Sumber: (<https://www.idx.co.id/Media/0d1dtitc/fs-idxtrans-2023-07.pdf>)

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa perusahaan transportasi yang tercantum di BEI pada awal tahun 2021 memiliki prosentase IHSG berada pada 67,8 %. Memasuki tahun 2022 prosentase IHSG berada di 3,9 % dan cenderung

fluktuatif, namun pada awal tahun 2023 mulai mengalami kenaikan walaupun tidak seperti pada tahun 2022. Penurunan grafik tersebut tentunya di pengaruhi oleh nilai suatu perusahaan, bila performa perusahaan turun maka grafik IHSG juga ikut turun (<http://idx.co.id>).

Fenomena diatas menunjukkan bahwa perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2022 sampai. Profitabilitas yang menurun menjadi pengaruh yang besar bagi perusahaan, karena profitabilitas mempengaruhi kinerja Perusahaan yang dimana jika perusahaan mengalami penurunan profit maka kinerja dari perusahaan akan dan mempengaruhi harga saham perusahaan. Selain itu penerapan *good corporate governance* juga mempengaruhi nilai dari perusahaan, bila tata kelola perusahaan dilakukan dengan baik maka otomatis nilai dari perusahaan juga ikut baik. Seperti yang bisa kita lihat pada gambar 1.1 di tahun 2023 perusahaan pada sektor transportasi mulai mengalami kenaikan, meskipun kurang signifikan kenaikan tersebut adalah bentuk *effort* dari perusahaan untuk memperbaiki nilai perusahaan (Rafsyanjani & Wuryani, 2021).

Perusahaan di Indonesia mulai melakukan *Good corporate governance* (GCG) untuk meningkatkan performa perusahaan. *GCG* adalah kumpulan peraturan untuk mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal seperti pengurus manajemen dan karyawan maupun eksternal seperti kreditor, pemegang saham, serta pemerintah yang berkaitan dengan hak dan kewajiban semua pihak atau sebagai sistem pengendalian perusahaan. Konsep transparansi dan akuntabilitas bertujuan untuk

meningkatkan kesejahteraan perusahaan merupakan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Penerapan tata kelola perusahaan dapat menciptakan kondisi pasar yang efisien, transparan dan konsisten sesuai dengan hukum. Dukungan dari tiga pilar yang saling terkait yaitu negara sebagai regulator, dunia bisnis sebagai peserta pasar dan publik sebagai pengguna produk dan layanan bisnis sangat diperlukan dalam tata kelola perusahaan (Mudrikah et al., 2019).

Secara logika, pelaksanaan *Corporate Governance* dapat meningkatkan nilai Perusahaan. Peningkatan kinerja keuangan akan mengurangi risiko kecurangan yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri. Umumnya, penerapan *GCG* yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor. Penerapan *GCG* yang di Indonesia terbilang masih lemah, hal ini diungkapkan oleh *ASEAN Corporate Governance Association (ACGA)* pada tahun 2020. Indonesia menempati urutan ke-12, posisi ini menunjukkan kondisi Indonesia berada jauh di bawah negara tetangga lainnya, seperti Hongkong yang menempati urutan kedua, Singapura yang menempati urutan ketiga, Malaysia yang menempati urutan kelima, Thailand yang menempati urutan kedelapan, dan Filipina yang menempati urutan ke sebelas. Menurut ketua Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) Mas Achmad Daniri kepada *Upperline*, ketertinggalan Indonesia dalam penerapan prinsip-prinsip *GCG* bukan berarti Indonesia tidak melaksanakan *governance* dengan baik, namun karena belum dapat mengejar negara-negara lain. Untuk memperbaiki hal

tersebut, maka OJK dan perusahaan-perusahaan Indonesia akan melakukan upaya serius, salah satunya yaitu mengadopsi penerapan GCG secara terintegrasi, yaitu GRC atau *Governance Risk Management Compliance* (Saputri & Isbanah, 2021).

Gambar 1.2 ACGA Market CG Scores

Figure 4
CG Watch 2020 market rankings and scores

Market	Total (%)	Macro market highlights
1. Australia	74.7	Banking commission spurs enforcement, still no federal ICAC
=2. Hong Kong	63.5	New audit regulator, enforcement remains strong, ICAC disappoints
=2. Singapore	63.2	Enforcement firming, rules improve, company disclosure disappoints
4. Taiwan	62.2	Big CG reform push on multiple fronts, rules still complicated
=5. Malaysia	59.5	Political turmoil erodes government scores, other areas hold steady
=5. Japan	59.3	Ahead on climate change reporting, behind on company CG disclosure
7. India	58.2	New audit regulator, civil society surges, public governance disappoints
8. Thailand	56.6	Political turmoil erodes government scores, rules strong, investors improve
9. Korea	52.9	Public governance strengthens, CG disclosure improves, regulatory opacity
10. China	43.0	Forging its own governance path, still waiting for ESG reporting guidelines
11. Philippines	39.0	Stronger regulatory focus on CG, investors and civil society disappoint
12. Indonesia	33.6	CG reform continues to struggle, some stronger rules, new e-voting system

Note 1: Total market scores are not an average of the seven category percentage scores. They are instead an aggregate of all the points received for the 119 questions in our survey, then converted to a percentage and rounded to one decimal point. Total points for each market out of 595 was as follows: Australia (441); Hong Kong (378); Singapore (376); Taiwan (370); Malaysia (354); Japan (353); India (346); Thailand (337); Korea (315); China (256); the Philippines (232); and Indonesia (200).

Note 2: Since the score differences between Hong Kong/Singapore and Malaysia/Japan as less than 0.5 ppt each, we have ranked them equally.

Source: ACGA

Sumber: (<https://www.acga-asia.org/cgwatch.php>)

Salah satu penyebab dari nilai perusahaan yang tidak menentu adalah pengelolaan dari perusahaan itu sendiri, atau yang bisa disebut dengan *GCG*. Perusahaan yang mampu mengendalikan tata kelola perusahaannya dengan baik, maka profitabilitas juga akan membaik, sehingga nilai perusahaan juga meningkat di mata publik, dan dengan begitu perusahaan akan mampu untuk

tetap bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain. Kondisi ketidakstabilan juga terlihat pada kinerja perusahaan di Indonesia, terutama pada perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketidakstabilan kinerja akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan mengenai pandangan atau persepsi dari pemegang saham terhadap perusahaan itu sendiri (Putri, 2021).

Menurut (Mahrani & Soewarno, 2018) mekanisme *GCG* dibagi menjadi mekanisme eksternal dan internal perusahaan diantaranya, Mekanisme eksternal ini dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, auditor, kreditor dan lembaga yang mengesahkan legalitas, mekanisme internal ini dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yaitu meliputi Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Komite audit.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dengan rasio profitabilitas salah satunya *return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya Dan *Return on equity* (ROE) yang merupakan suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam membangun nilai perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas berperan penting dalam semua aspek bisnis karena dapat menunjukkan efisiensi dari Perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menandakan perusahaan tersebut dalam

keadaan yang baik dan efisien sehingga akan menarik investor kemudian nilai dari perusahaan juga akan naik (Rifqiah et al., 2020)

Kinerja keuangan dalam perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi perusahaan meningkatkan kinerja keuangan adalah salah satu keharusan agar saham tersebut tetap diminati oleh investor. Berhubungan dengan kinerja keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan cerminan dari laporan keuangan. Laporan keuangan adalah akhir dari sebuah proses pencatatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan dengan tujuan agar dapat menggambarkan secara jelas maksud dari informasi laporan keuangan yang disajikan dalam satu periode tertentu (Krisnando & Sakti, 2019).

Kinerja keuangan merupakan inti acuan dalam menilai baik dan buruk laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah kinerja perusahaan yang terdapat di laporan keuangan. Indikator kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio keuangan. Umumnya, rasio keuangan tersebut ialah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio profitabilitas yang sering digunakan, dapat diukur salah satunya menggunakan *Return on assets* (ROA). Menurut (Listiyowati & Indarti, 2019), Rasio Profitabilitas yaitu mengukur tingkat kesuksesan atau divisi tertentu dalam suatu periode. Lalu *return on assets* adalah mengukur dengan keseluruhan profitabilitas asset.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa nilai perusahaan berkaitan dengan *GCG* dan kinerja keuangan. Nilai perusahaan menurut latar belakang diatas bisa di katakan sebagai pedoman untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan, karena dari harga saham yang dimiliki oleh perusahaan investor dapat berspekulasi apakah perusahaan tersebut layak untuk dijadikan lahan investasi atau tidak. Nilai perusahaan menjadi topik yang menarik untuk di bahas, karena dengan melihat nilai perusahaan dapat mengetahui apakah *GCG* dan kinerja perusahaan berjalan dengan baik atau tidak.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengambil judul “Pengaruh *GCG* dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian yang sebelumnya masih banyak menggunakan teknik pengujian dan analisis hipotesis menggunakan metode *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Hal tersebut membuat peneliti ingin membuat penelitian dengan metode yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS).

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin diteliti berdasarkan latar belakang yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *GCG* berpengaruh terhadap nilai Perusahaan?
2. Apakah kinerja Perusahaan berpengaruh terhadap nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ingin diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara empiris *GCG* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui secara empiris kinerja Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

1. Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengelola *GCG* pada perusahaan dan keuangan perusahaan agar perusahaan dapat meraih hasil yang maksimal

2. Investor

Dapat digunakan sebagai bahan untuk mempertimbangkan dalam pembuatan keputusan investasi ketika melakukan penanaman saham yang akan atau telah dilakukan pada pasar modal.

1.4.2. Manfaat Teoritis/Akademis

1. Mahasiswa Jurusan Akuntansi

Dapat dijadikan sebagai referensi, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *GCG*, profitabilitas, dan nilai perusahaan, juga pengetahuan mengenai saham dan investasi.

2. Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *GCG*, rofitabilitas, dan nilai perusahaan, juga pengetahuan mengenai saham dan investasi.

3. Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan penelitian mengenai topik yang serupa, sehingga dengan itu diharapkan akan mampu menjadikan penelitian selanjutnya lebih memadai lagi.